

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang wajib dipelajari dari jenjang sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Hal itu karena bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional sekaligus bahasa negara di Indonesia. Oka dalam Muslich (2011: 24) mengemukakan bahwa sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial, budaya, dan bahasa ibu, serta (4) alat perhubungan antarbudaya atau daerah. Sedangkan sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia mempunyai fungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di dunia pendidikan, dan (3) bahasa resmi di dalam perhubungan tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta teknologi modern.

Untuk mewujudkan fungsi bahasa Indonesia seperti tersebut di atas, perlu diadakan pembinaan serta pengembangan bahasa Indonesia. Melalui pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, diharapkan bahasa

Indonesia bisa dikuasai oleh setiap warga negara Indonesia. Keberhasilan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia akan memberikan dampak yang positif bagi kemajuan pembangunan bangsa Indonesia secara umum, dan kemajuan bidang komunikasi secara khusus.

Untuk meningkatkan mutu penggunaan bahasa Indonesia, pembelajaran Bahasa Indonesia harus dilakukan sejak dini, yakni dimulai dari sekolah dasar yang kemudian digunakan sebagai landasan untuk jenjang yang lebih tinggi. Penguasaan Bahasa Indonesia yang baik dapat diketahui dari standar kompetensi mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis.

Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan yang paling akhir dikuasai pelajar bahasa setelah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Dibandingkan tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai, bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekaligus. Hal itu disebabkan karena kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Unsur bahasa maupun unsur isi harus terjalin sedemikian rupa, sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu (Nurgiantoro, 2001: 297).

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak tatap muka dengan orang

lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, seorang penulis atau pengarang harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan ini tidak akan dikuasai secara otomatis, melainkan melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan, 1994: 3-4).

Kegiatan menulis menghendaki orang untuk menguasai lambang atau simbol-simbol visual dan aturan tata tulis, khususnya yang menyangkut masalah ejaan. Ejaan adalah pelambangan fonem dengan huruf. Dalam sistem ejaan suatu bahasa, tercakup perangkat lambang-lambang fonem dan interelasi lambang-lambang yang dituliskan dengan benar dalam suatu bahasa. Lambang fonem dinamakan huruf, sedangkan sejumlah huruf dalam suatu bahasa disebut abjad. Unsur situasi dan paralinguistik yang sangat efektif membantu komunikasi dalam berbicara, tidak dapat dimanfaatkan saat menulis. Kelancaran komunikasi dalam suatu tulisan tergantung pada bahasa yang dilambangvisualkan. Tulisan adalah suatu bentuk sistem komunikasi lambang visual. Komunikasi lewat lambang tulis akan dapat berlangsung dengan baik, jika penulis atau pengarang menuangkan gagasannya dalam bahasa yang tepat, teratur, dan lengkap (Nurgiyantoro, 2001: 296).

Ejaan semata-mata didasarkan pada konvensi. Jadi, ejaan lahir dari hasil persetujuan para pemakai bahasa yang bersangkutan. Ejaan disusun oleh seorang ahli bahasa atau oleh suatu panitia yang terdiri dari beberapa

orang ahli bahasa, kemudian disahkan atau diresmikan pemakaiannya oleh pemerintah. Masyarakat pemakai bahasa wajib mematuhi aturan yang ditetapkan pemerintah. Aturan ejaan yang berlaku dalam penulisan bahasa di Indonesia saat ini adalah ejaan yang disempurnakan (EYD), yang diresmikan penggunaannya pada 17 Agustus 1972. Aturan tersebut kemudian dituangkan dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, yang di dalamnya memuat lima bab peraturan tentang tata tulis dalam bahasa Indonesia, yakni pemakaian huruf, penulisan huruf, penulisan kata, tanda baca, dan penulisan unsur serapan. Kemudian, didorong oleh perkembangan kebahasaan yang sangat cepat, pada 31 Juli 2009, buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* direvisi, sehingga hanya memuat empat bab peraturan tentang tata tulis dalam bahasa Indonesia, yakni pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada Rabu, 14 September 2011 dengan Sanis, S.Pd., guru kelas V SD Negeri 1 Kaligondang, peneliti mendapatkan informasi bahwa secara umum siswa belum terampil menggunakan ejaan yang disempurnakan dalam aktivitas menulis. Kesalahan yang seringkali muncul, yakni penggunaan tanda baca dan huruf kapital. Sedangkan berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada saat mata pelajaran Bahasa Indonesia berlangsung, peneliti menemukan

bahwa banyak siswa yang tidak mencermati penjelasan guru secara seksama dan melakukan kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan pembelajaran, seperti mengobrol dengan teman, memainkan sesuatu, atau mengganggu teman.

Nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 1 Kaligondang adalah 70. Namun kenyataannya, berdasarkan data hasil belajar siswa yang diperoleh dari ulangan harian dan penilaian menulis surat dengan memperhatikan penggunaan ejaan pada tahun ajaran yang lalu, yakni tahun ajaran 2010-2011, diketahui bahwa masih ada beberapa siswa yang nilai belajarnya di bawah KKM tersebut. Diketahui bahwa persentase siswa yang belum tuntas belajar adalah 54% dari jumlah 24 siswa, yaitu sebanyak 13 siswa. Sedangkan siswa yang lain, meskipun sudah memenuhi KKM, namun hasil belajarnya belum maksimal.

Untuk mendapatkan data secara lebih konkret mengenai kekurangterampilan siswa kelas V tahun ajaran 2011-2012 dalam memahami penggunaan ejaan yang tepat, maka peneliti melakukan tes diagnostik. Tes diagnostik adalah tes yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan dan menemukan kasus-kasus, yang kemudian digunakan sebagai acuan untuk menentukan solusi atau pemecahan masalah (Sudjana, 2010: 5). Tes diagnostik yang digunakan adalah tes dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 20 soal (instrumen soal dan jawaban siswa terlampir). Adapun hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1.1. Rekapitulasi Nilai Tes Diagnostik

Nomor	Rentang Nilai Siswa	Jumlah Siswa	Persentase
1	20-29	1	4,5%
2	30-39	1	4,5%
3	40-49	4	18,1%
4	50-59	8	36,3%
5	60-69	5	22,7%
6	70-79	3	13,6%
Jumlah Siswa yang Tuntas		3	13,6%

Dari hasil nilai tes diagnostik tersebut, dapat dikatakan bahwa ketuntasan belajar klasikal belum maksimal. Hal ini ditunjukkan dari jumlah 22 siswa, hanya 3 siswa (13,6%) saja yang memenuhi KKM. Sedangkan 19 siswa (86,3%) yang lain belum memenuhi KKM.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, observasi aktivitas pembelajaran Bahasa Indonesia, dan hasil tes diagnostik, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa keterampilan siswa dalam menggunakan ejaan yang disempurnakan masih kurang memadai, sehingga hasil belajar siswa belum maksimal. Oleh karena itu, perlu dicari pemecahan masalah yang tepat guna meningkatkan hasil belajar termasuk keterampilan siswa dalam menggunakan ejaan yang disempurnakan. Dengan memperhatikan kebutuhan siswa, saran dari supervisor, dan karakteristik materi pembelajaran, maka alternatif pemecahan masalah yang akan ditempuh

diorientasikan pada penggunaan metode pembelajaran. Dalam hal ini, peneliti memilih metode drill yang divariasikan dengan metode pembelajaran lain. Penerapan metode pembelajaran ini, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa (secara kognitif, afektif, dan psikomotor) dalam menggunakan ejaan yang disempurnakan.

B. Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan fokus permasalahan di atas, maka inti dari permasalahan pokok yang harus ditemukan jawabannya adalah:

1. Apakah metode drill bervariasi dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi Menulis Surat Undangan dengan Memperhatikan Penggunaan Ejaan di kelas V SD Negeri 1 Kaligondang pada ranah kognitif?
2. Apakah metode drill bervariasi dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi Menulis Surat Undangan dengan Memperhatikan Penggunaan Ejaan di kelas V SD Negeri 1 Kaligondang pada ranah afektif?
3. Apakah metode drill bervariasi dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi Menulis Surat Undangan dengan Memperhatikan Penggunaan Ejaan di kelas V SD Negeri 1 Kaligondang pada ranah psikomotor?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 1 Kaligondang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk meningkatkan hasil belajar ranah kognitif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi Menulis Surat Undangan dengan Memperhatikan Penggunaan Ejaan melalui metode dril bervariasi.
- b. Untuk meningkatkan hasil belajar ranah afektif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi Menulis Surat Undangan dengan Memperhatikan Penggunaan Ejaan melalui metode dril bervariasi.
- c. Untuk meningkatkan hasil belajar ranah psikomotor pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi Menulis Surat Undangan dengan Memperhatikan Penggunaan Ejaan melalui metode dril bervariasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa materi menulis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia penerapan metode dril bervariasi.
- b. Sebagai dasar pemikiran untuk penelitian selanjutnya, baik oleh peneliti sendiri maupun peneliti lain.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia materi Menulis Surat Undangan dengan Memperhatikan Penggunaan Ejaan.
- 2) Meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis dengan memperhatikan penggunaan ejaan yang disempurnakan (EYD).

b. Bagi guru

- 1) Memberikan masukan mengenai alternatif metode dalam pembelajaran menulis yang efektif.
- 2) Meningkatkan profesionalitas guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

c. Bagi sekolah

- 1) Sebagai bahan pertimbangan terhadap peningkatan kinerja dan profesionalitas guru.
- 2) Sebagai upaya peningkatan kualitas pengelolaan pembelajaran yang ada di sekolah, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

d. Bagi peneliti

- 1) Mengetahui dan mengembangkan pembelajaran melalui metode dril bervariasi, sehingga terbiasa melakukan inovasi dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas belajar siswa dan kualitas guru mengajar.

- 2) Membina tumbuhnya budaya meneliti dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia.

